

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Rentabilitas

Suatu perusahaan belum tentu mencari laba sebesar-besarnya. Tetapi jelaslah bahwa suatu usaha harus cukup menguntungkan supaya bisa hidup terus, atau dengan kata lain harus reliabel. Yang dimaksud dengan rentabilitas ialah kemampuan perusahaan untuk memperoleh hasil bersih (laba) dengan modal yang digunakan. Rentabilitas dapat dihitung dengan membandingkan laba usaha (bersih, selama satu tahun) dengan jumlah modalnya (seluruh, atau lebih teliti lagi dengan jumlah modal sendiri). Rentabilitas merupakan tolak ukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan dan kemampuan pimpinan dalam mengelola usahanya. Pada dasarnya rentabilitas adalah soal penerimaan dan biaya atau hasil dan pengorbanan. Kalau besarnya penerimaan tidak selalu dapat dikuasai oleh pengusaha, tetapi segi biaya sebagian besar berada dalam jangkauan pengusaha sendiri. Rentabilitas dapat diperbesar, tidak pertama-tama dengan menaikkan harga jual, tetapi dengan jalan meningkatkan efisiensi kerja, dengan menghindari pemborosan/kebocoran /penyelewengan, dengan perawatan yang baik terhadap peralatan, dengan membayar upah yang adil kepada para pelaksana produksi, dengan pengawasan yang efektif serta administrasi yang beres (T. Gilarso, 2003:196).

Rentabilitas dapat diukur menggunakan proksi *Return On Equity* (ROE). *Return on equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas (Hery, 2015:557).

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

(Sumber: Hery, 2015:557)

2.1.2 Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover*)

Perputaran piutang usaha merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha. Rasio ini menunjukkan kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan piutang usaha tersebut (Hery, 2015:548). Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang usaha berhasil ditagih menjadi kas. Rasio perputaran piutang usaha dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya tingkat penjualan kredit dengan rata-rata piutang usaha. Rata-rata piutang usaha adalah piutang usaha awal tahun ditambah piutang usaha akhir tahun lalu dibagi dengan dua. Sedangkan lamanya rata-rata penagihan piutang usaha dihitung sebagai hasil bagi antara 365 hari (jumlah hari dalam setahun) dengan rasio perputaran piutang usaha (Hery, 2015:549).

Semakin tinggi rasio perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penagihan piutang usaha semakin cepat, atau dengan kata lain bahwa piutang usaha dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif semakin singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya yang tertanam dalam piutang usaha untuk dapat dengan segera dicairkan menjadi uang kas. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio perputaran piutang usaha maka berarti semakin likuid piutang perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah rasio perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin besar (*over investment*) dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin tidak baik karena lamanya penagihan piutang usaha semakin panjang, atau dengan kata lain bahwa piutang usaha tidak dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan butuh waktu yang lama menunggu dananya yang tersimpan dalam bentuk piutang usaha untuk dapat dicairkan menjadi uang kas (Hery, 2015:549).

Rasio perputaran piutang ini biasanya digunakan dalam hubungannya dengan analisis terhadap modal kerja, karena memberikan ukuran kasar tentang seberapa cepat piutang perusahaan berputar menjadi kas. Angka jumlah hari piutang menggambarkan lamanya suatu piutang bisa ditagih (jangka waktu pelunasan/penagihan piutang). Selain dihitung jumlah hari piutangnya, dalam mengevaluasi piutang perlu diperhatikan juga kepada siapa piutang diberikan. Selain itu, perlu diingat bahwa sebelum bisa ditagih, piutang dapat juga dijual atau dijaminkan (*factoring* dan *pledging*), yang berarti merupakan sumber dana (Tri Hendro, 2014:76).

$$\text{Perputaran piutang usaha} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata piutang usaha}}$$

(Sumber: Hery, 2015:550)

2.1.3 Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual. Rasio ini menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat persediaan barang dagang berhasil dijual kepada pelanggan. Rasio perputaran persediaan dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (atau harga pokok penjualan) dengan rata-rata persediaan. Tingkat penjualan dihitung sebesar harga jual yang dibebankan kepada pelanggan (tunai maupun kredit), sedangkan harga pokok penjualan dihitung sebesar harga beli dari pemasok atas barang yang dijual. Rata-rata persediaan adalah persediaan barang dagang awal tahun ditambah persediaan barang dagang akhir tahun lalu dibagi dengan dua. Sedangkan lamanya rata-rata persediaan barang dagang tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual dihitung sebagai hasil bagi antara 365 hari (jumlah hari dalam setahun) dengan rasio perputaran persediaan (Hery, 2015:550).

Semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti

semakin baik bagi perusahaan (Hery, 2015:550). Dikatakan semakin baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin cepat, atau dengan kata lain bahwa persediaan barang dagang dapat dijual dalam jangka waktu yang relatif semakin singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya yang tertanam dalam persediaan barang dagang untuk dapat dicairkan (“berputar” atau “berganti”) menjadi uang kas. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio perputaran persediaan maka berarti semakin likuid persediaan perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin besar (*over investment*) dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin tidak baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin panjang, atau dengan kata lain bahwa persediaan barang dagang tidak dapat dijual dalam jangka waktu singkat sehingga perusahaan butuh waktu yang cukup lama menunggu dananya yang tersimpan dalam bentuk persediaan barang dagang untuk dapat dicairkan menjadi uang kas. Dengan kata lain, semakin rendah rasio perputaran persediaan maka berarti semakin banyak persediaan barang dagang yang menumpuk di gudang karena lambannya penjualan persediaan, dan hal ini akan mengakibatkan tingkat pengembalian investasi yang rendah (Hery, 2015:551).

Apabila suatu perusahaan mempunyai ratio perputaran persediaan yang lebih rendah dibanding ratio rata-rata industrinya, maka hal ini menunjukkan adanya persediaan yang sudah usang atau persediaan yang terlalu tinggi. Sebaliknya, ratio perputaran persediaan yang lebih rendah dibanding rata-rata, memberi indikasi tingkat persediaan tidak cukup (Tri Hendro, 2014:77).

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

(Sumber: Hery, 2015:551)

2.1.4 *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor (Hery, 2015:542).

Memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung risiko yang lebih besar pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan (Hery, 2015:542). Hal ini tentu saja sangat tidak menguntungkan bagi kreditor. Sebaliknya, apabila kreditor memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah (yang berarti tingginya tingkat pendanaan debitor yang berasal dari modal pemilik) maka hal ini dapat mengurangi risiko kreditor (dengan adanya batas pengaman yang besar) pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Dengan kata lain, akan lebih aman bagi kreditor apabila memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah karena hal ini berarti bahwa akan semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Ketentuan umumnya adalah bahwa debitor seharusnya memiliki *debt to equity ratio* kurang dari 0,5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri (Hery, 2015:543).

Dalam rangka mengukur risiko, fokus perhatian kreditor jangka panjang terutama ditujukan pada prospek laba dan perkiraan arus kas. Meskipun demikian, mereka tidak dapat mengabaikan pentingnya tetap mempertahankan keseimbangan antara proporsi aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan. Keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan diukur dengan *debt to equity ratio*. Dengan demikian, *debt to equity ratio* ini juga dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal

yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu piutang (Tri Hendro, 2014:79).

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

(Sumber: Hery, 2015:543)

2.1.5 Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Dalam menjalankan suatu perusahaan yang memiliki nilai kompetitif di pasar seorang manajer keuangan dituntut untuk mampu memahami sumber-sumber dana yang dapat dipergunakan. Sumber dana tersebut dapat dipergunakan sebagai pendukung modal kerja (*working capital*) perusahaan. Dengan begitu menjadi tanggung jawab manajer keuangan untuk me-manage atau mengelola sumber dana yang dianggap potensial tersebut untuk dirubah menjadi nilai tambah yang bersifat *sustainable* (berkelanjutan). Modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek-kas, sekuritas, persediaan dan piutang. Oleh karena itu, dalam rangka mewujudkan suatu konsep modal kerja yang sesuai dengan mengharapkan pihak perusahaan, maka harus diterapkannya suatu ilmu manajemen yang bisa memberikan arah konsep sesuai dengan yang dimaksud dalam kaidah manajemen modal kerja. Penggunaan modal kerja yang efisien dapat diukur menggunakan perputaran modal kerja (Irham Fahmi, 2014:99).

Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata aset lancar. Yang dimaksud dengan rata-rata aset lancar adalah aset lancar awal tahun ditambah aset lancar akhir tahun lalu dibagi dengan dua. Perputaran modal kerja yang rendah berarti perusahaan sedang memiliki kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha, atau bias juga karena terlalu besarnya saldo kas. Sebaliknya, perputaran modal kerja yang tinggi mungkin disebabkan karena tingginya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha, atau bisa juga karena terlalu kecilnya saldo kas (Hery, 2015:552).

Rasio ini juga menghubungkan penjualan dengan modal kerja, memberi indikasi perputaran modal kerja selama periode tertentu. Rasio ini harus dibandingkan dengan data periode yang lalu, pesaing dan rata-rata industri dalam rangka memastikan cukup tidaknya perputaran modal kerja tersebut. Seperti halnya rasio-rasio yang lain, tidak ada angka yang pasti berapa rasio perputaran modal kerja yang baik. Secara umum, rasio perputaran modal kerja yang rendah memberi indikasi tidak menguntungkannya penggunaan modal kerja. Dengan kata lain, penjualan tidak cukup baik dalam kaitannya dengan modal kerja yang tersedia (tidak efisien). Sebaiknya rasio yang tinggi menunjukkan telah terjadi kelebihan kapasitas (Dwi Prastowo, 2015:84).

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata aset lancar}}$$

(Sumber: Hery, 2015:552)

2.2 *Review Penelitian Terdahulu (Theoretical Mapping)*

Beberapa peneliti terdahulu akan diuraikan mengenai perputaran piutang, perputaran persediaan, *debt to equity ratio*, perputaran modal kerja terhadap rentabilitas karena penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Adapun review dari beberapa peneliti terdahulu, antara lain:

1. Esther Theresia O.S. (2009) pernah meneliti, Pengaruh Perputaran Piutang Usaha dan Perputaran Persediaan Terhadap Tingkat Rentabilitas Perusahaan Otomotif dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada periode 2005-2007. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah perputaran piutang usaha dan perputaran persediaan, sedangkan variabel dependennya adalah rentabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, perputaran piutang usaha berpengaruh signifikan positif terhadap rentabilitas dan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas. Sedangkan secara simultan, perputaran piutang usaha dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas.
2. Marselina Sinaga (2008) pernah meneliti, Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Aktiva Operasi Terhadap Tingkat Rentabilitas Pada Industri Otomotif dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta pada periode 2004-2006.

Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah perputaran modal kerja dan perputaran aktiva operasi, sedangkan variabel dependennya adalah tingkat rentabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, perputaran modal kerja tidak berpengaruh secara signifikan positif terhadap rentabilitas. Perputaran aktiva operasi secara parsial berpengaruh signifikan. Sedangkan secara simultan, perputaran modal kerja dan perputaran aktiva operasi berpengaruh secara signifikan terhadap rentabilitas.

3. Saut Andreas (2010) pernah meneliti, Pengaruh Struktur Modal Terhadap Rentabilitas Modal Sendiri Pada Industri Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada periode 2006-2008. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio*, sedangkan variabel dependennya adalah *Return On Equity*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, *debt to equity ratio* dan *debt to asset ratio* tidak berpengaruh secara signifikan positif terhadap *return on equity*. Sedangkan secara simultan, *debt to equity ratio* dan *debt to asset ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on equity*. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut ini:

Tabel 2.1

Review Peneliti Terdahulu (*Theoretical Mapping*)

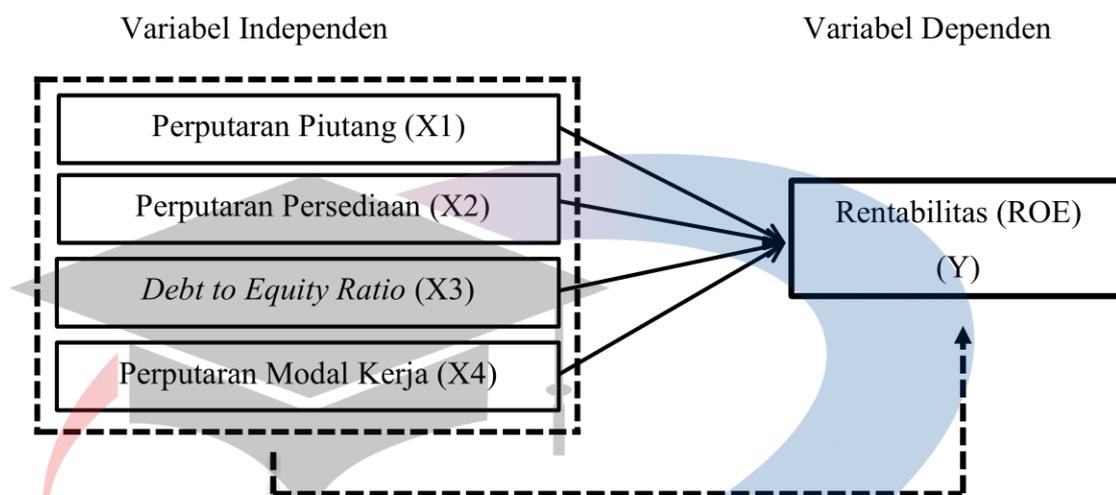
Nama	Tahun	Judul	Variabel	Hasil
Marselina Sinaga	2008	Pengaruh Perputaran Modal Kerja Dan Perputaran Aktiva Operasi Terhadap Tingkat Rentabilitas Pada Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta	<u>Variabel dependen</u> : Tingkat Rentabilitas <u>Variabel independen</u> : Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Aktiva Operasi	<u>Secara Simultan</u> : Perputaran modal kerja dan perputaran aktiva operasi berpengaruh terhadap rentabilitas <u>Secara Parsial</u> : Perputaran modal kerja tidak berpengaruh secara signifikan positif terhadap rentabilitas dan perputaran aktiva operasi berpengaruh secara signifikan positif terhadap rentabilitas

Nama	Tahun	Judul	Variabel	Hasil
Esther Theresia O.S.	2009	Pengaruh Perputaran Piutang Usaha dan Perputaran Persediaan Terhadap Tingkat Rentabilitas Perusahaan Otomotif dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel dependen</u> : Tingkat Rentabilitas <u>Variabel independen</u> : Perputaran Piutang Usaha dan Perputaran Persediaan	<u>Secara Simultan</u> : Perputaran piutang usaha dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap rentabilitas <u>Secara Parsial</u> : Perputaran piutang usaha berpengaruh signifikan positif terhadap rentabilitas dan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap rentabilitas
Aisha Yurika	2010	Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Rasio Hutang Terhadap Rentabilitas Pada Perusahaan Real Estate dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel dependen</u> : Rentabilitas <u>Variabel independen</u> : Perputaran Modal Kerja dan Rasio Hutang	<u>Secara Simultan</u> : Perputaran modal kerja dan rasio hutang berpengaruh terhadap rentabilitas <u>Secara Parsial</u> : Perputaran modal kerja berpengaruh signifikan positif terhadap rentabilitas dan rasio hutang tidak berpengaruh signifikan positif terhadap rentabilitas
Saut Andreas	2010	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Rentabilitas Modal Sendiri Pada Industri Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel dependen</u> : Rentabilitas Modal Sendiri <u>Variabel independen</u> : <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Debt to Asset Ratio</i>	<u>Secara Simultan</u> : <i>Debt to equity ratio</i> dan <i>debt to asset ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return on equity</i> <u>Secara Parsial</u> : <i>Debt to equity ratio</i> dan <i>debt to asset ratio</i> tidak berpengaruh signifikan positif terhadap <i>return on equity</i>

Nama	Tahun	Judul	Variabel	Hasil
Sonta D Sianipar	2010	Pengaruh Perputaran Piutang dan Persediaan Terhadap Rentabilitas Ekonomi Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<p><u>Variabel dependen</u> : Rentabilitas Ekonomi</p> <p><u>Variabel independen</u> : Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan</p>	<p><u>Secara Simultan</u> : Perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomi</p> <p><u>Secara Parsial</u> : Perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap rentabilitas ekonomi</p>
Khairiah	2013	Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Rentabilitas Ekonomis Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<p><u>Variabel dependen</u> : Rentabilitas Ekonomis</p> <p><u>Variabel independen</u> : Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan</p>	<p><u>Secara Simultan</u> : Perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomis</p> <p><u>Secara Parsial</u> : Perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap rentabilitas ekonomis</p>
Muhammad Adi Kurniawan	2015	Pengaruh Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin dan Return On Assets Terhadap Rentabilitas Modal Sendiri Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	<p><u>Variabel dependen</u> : Rentabilitas Modal Sendiri</p> <p><u>Variabel independen</u> : Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, dan Return On Assets</p>	<p><u>Secara Simultan</u> : Debt to equity ratio, net profit margin, dan return on assets berpengaruh terhadap rentabilitas modal sendiri</p> <p><u>Secara Parsial</u> : Debt to equity ratio, net profit margin, dan return on assets berpengaruh signifikan positif terhadap rentabilitas modal sendiri</p>

2.3 Kerangka Pemikiran

Pengaruh masing-masing variabel terhadap rentabilitas dapat digambarkan dalam skema berikut ini:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Keterangan

Parsial : —————

Simultan : - - - - -

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Rentabilitas

Account Receivable Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode. Rasio ini menunjukkan kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan piutang usaha (Hery, 2015:179). Semakin tinggi perputaran piutang pada suatu perusahaan, maka pengembalian dana yang tertanam dalam piutang pada perusahaan berlangsung cepat sehingga resiko kerugian piutang dapat diminimalkan. Hal ini juga dapat memungkinkan perusahaan memperoleh laba bersih dalam jumlah besar, sehingga semakin besar laba yang diperoleh maka akan meningkatkan rentabilitasnya. Dengan demikian perputaran

piutang yang tinggi dapat meningkatkan rentabilitas pada perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

H1: *Account Receivable Turnover* berpengaruh terhadap rentabilitas.

2.4.2 Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Rentabilitas

Inventory Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode. Rasio ini menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan (Hery, 2015:182). Semakin tinggi perputaran persediaan pada suatu perusahaan, maka semakin cepat kembalinya dana yang tertanam pada persediaan sehingga resiko serta biaya persediaan pada perusahaan dapat diminimalkan. Hal ini juga dapat meningkatkan penjualan yang mengakibatkan penekanan pada biaya atau resiko yang ditanggung dan menghasilkan volume penjualan yang tinggi, sehingga laba yang diterima akan mengalami peningkatan. Dengan demikian perputaran persediaan yang tinggi dapat meningkatkan rentabilitas pada perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

H2: *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap rentabilitas.

2.4.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Rentabilitas

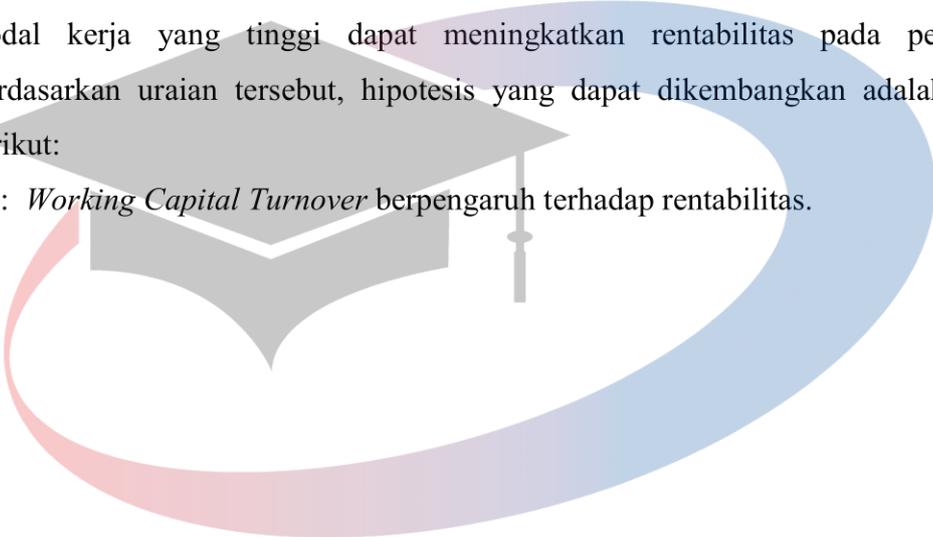
Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan (Hery, 2015:168). Semakin tinggi *debt to equity ratio* pada suatu perusahaan, maka semakin banyak hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Dengan demikian semakin tinggi hutang pada perusahaan, maka beban bunga akan semakin meningkat dimana akan menyebabkan laba perusahaan berkurang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan semakin tingginya *debt to equity ratio* dapat menurunkan rentabilitas perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

H3: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap rentabilitas.

2.4.4 Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Rentabilitas

Working Capital Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan (Hery, 2015:184). Semakin tinggi perputaran modal kerja pada suatu perusahaan, maka volume penjualan yang terjadi akan meningkat. Hal ini mengakibatkan persediaan dan piutang juga meningkatkan modal kerja., sehingga laba yang diperoleh pada penjualan juga akan meningkat. Dengan demikian perputaran modal kerja yang tinggi dapat meningkatkan rentabilitas pada perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

H4: *Working Capital Turnover* berpengaruh terhadap rentabilitas.



UNIVERSITAS
MIKROSKIL